

# Implementasi Akuntansi Agrikultur, Biologis Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Kudus Berbasis Maqashid Syariah

Akhmad Yusa' Albar<sup>1</sup>, Ita Rakhmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Akuntansi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>2</sup>Prodi Akuntansi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>1</sup>yusaalnv@gmail.com, <sup>2</sup>itarakhmawati@iainkudus.ac.id

---

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine how the management of recognition, measurement, and disclosure of biological assets in relation to the concept of maqashid al-syariah and PSAK 69 on the quality of financial statement information in the agricultural sector in Kudus Regency. Qualitative research using an interpretive paradigm approach is the methodology used. The research findings show that agriculture in Kudus Regency has fulfilled the relevant criteria, particularly PSAK 69: Agriculture, with respect to the identification, valuation, and disclosure of biological assets. Financial statement information becomes more relevant and reliable when biological assets are treated in accordance with the appropriate SFAS, which facilitates users' understanding of the financial statements. Making appropriate judgements can be based on such, particularly in the management domain. Regarding the idea of maqashid al-syariah, experts have not been able to fully explain how this idea is used in the workplace. However, the accounting and reporting division of the Central Bureau of Statistics of Kudus Regency has applied the concept of maqashid al-syariah in managing biological assets and creating financial statements so that the financial statements become relevant and of high quality.*

**Keywords:** *agricultural accounting, agricultural sector, accounting standards.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis dalam kaitannya dengan konsep maqashid al-syariah dan PSAK 69 terhadap kualitas informasi laporan keuangan pada sektor pertanian di Kabupaten Kudus. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan paradigma interpretatif adalah metodologi yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertanian di Kabupaten Kudus telah memenuhi kriteria yang relevan, khususnya PSAK 69: Agrikultur, sehubungan dengan identifikasi, penilaian, dan pengungkapan aset biologis. Informasi laporan keuangan menjadi lebih relevan dan dapat diandalkan ketika aset biologis diperlakukan sesuai dengan PSAK yang sesuai, yang memfasilitasi pemahaman pengguna atas laporan keuangan. Membuat penilaian yang tepat dapat didasarkan pada hal tersebut, khususnya dalam domain manajemen. Mengenai gagasan maqashid al-syariah, para ahli belum dapat sepenuhnya menjelaskan bagaimana gagasan ini digunakan di tempat kerja. Namun, divisi akuntansi dan pelaporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus telah menerapkan konsep maqashid al-syariah dalam mengelola aset biologis dan membuat laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi relevan dan berkualitas.

**Kata kunci:** akuntansi pertanian, sektor agrikultur, standar akuntansi.

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian telah membuktikan diri sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Potensinya untuk berkontribusi lebih besar lagi sangatlah jelas, mengingat sektor ini mampu menyerap tenaga kerja

<http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jasika>

dalam jumlah yang signifikan dan menyumbang devisa yang cukup besar melalui perkembangan agribisnis. Ketahanan sektor pertanian dalam menghadapi pandemi Covid-19 semakin mengukuhkan peran pentingnya. Dengan terus menyediakan bahan baku bagi industri hilir dan menjaga ketahanan pangan nasional, sektor pertanian telah menunjukkan resiliensinya yang luar biasa.

Untuk terus mendorong pertumbuhan dan pengembangan sektor pertanian, diperlukan data yang akurat dan terkini. Data sektor pertanian yang berkualitas tinggi akan menjadi landasan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Dengan data yang memadai, pemerintah dapat mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi sektor pertanian, sehingga dapat mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien. Selain itu, data juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan sektor pertanian secara berkala dan mengevaluasi keberhasilan program-program yang telah dilaksanakan.

Potensi besar sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional semakin nyata dengan kemampuannya bertahan di tengah pandemi Covid-19. Namun, untuk terus meningkatkan kontribusinya, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam pengelolaan data sektor pertanian. Data yang akurat dan tepat waktu akan menjadi kompas bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam mengambil keputusan strategis. Dengan data yang handal, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran, seperti pengembangan infrastruktur pertanian, penyediaan akses terhadap teknologi modern, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Adapun Sensus Pertanian merupakan kegiatan statistik nasional yang sangat krusial dalam mengumpulkan data dasar sektor pertanian secara komprehensif. Melalui sensus ini, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi pertanian di Kabupaten Kudus, mulai dari luas lahan pertanian, jenis tanaman yang dibudidayakan, jumlah produksi, hingga karakteristik petani. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997, Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam bidang statistik, bertanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan sensus ini. Data yang diperoleh dari Sensus Pertanian menjadi acuan penting bagi pemerintah, para pemangku kepentingan, dan para peneliti dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan pertanian yang tepat sasaran.

Data statistik yang dihasilkan dari Sensus Pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Data ini tidak hanya memberikan informasi mengenai kondisi terkini sektor pertanian, tetapi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren perkembangan, mengukur dampak dari kebijakan yang telah diterapkan, serta merancang program-program pembangunan pertanian yang inovatif. Dengan demikian, Sensus Pertanian menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pertanian yang berkelanjutan dan mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional.

Sensus Pertanian 2023 (ST2023) merupakan langkah strategis yang diambil untuk menyajikan data pertanian yang relevan dengan perkembangan terkini. Dengan mengakomodasi variabel-variabel yang dinamis, ST2023 tidak hanya memenuhi kebutuhan data di tingkat nasional, tetapi juga menyelaraskan diri dengan standar internasional. Penyelenggaraan ST2020 mengacu pada program Food and Agricultural Organization (FAO) yang dikenal dengan World Programme for the Census of Agriculture (WCA) 2020, menunjukkan komitmen Indonesia untuk menghasilkan data yang dapat dibandingkan secara global. Hal ini sangat penting dalam konteks integrasi ekonomi global dan upaya untuk meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia di pasar internasional.

Dengan menghasilkan data yang sesuai dengan standar internasional, ST2023 memberikan sejumlah manfaat bagi Indonesia. Pertama, data yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pertanian yang lebih efektif dan efisien. Kedua, data ST2023 dapat meningkatkan kredibilitas data pertanian Indonesia di mata dunia, sehingga dapat menarik minat investor asing untuk berinvestasi di sektor pertanian. Ketiga, data ST2023 dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan perdagangan internasional, terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian (BPS 2023).

Lingkungan bisnis dalam sektor pertanian, atau yang lebih dikenal dengan agrobisnis, merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan berbagai aktivitas mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran, hingga distribusi produk pertanian. Tujuan utama dari agrobisnis adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi produk pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha lainnya. Dengan kata lain, agrobisnis tidak hanya sekadar menghasilkan produk pertanian, tetapi juga melibatkan berbagai aspek bisnis yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dan keuntungan.

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, sektor agrobisnis di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain perubahan iklim, keterbatasan akses terhadap teknologi modern, serta persaingan global yang semakin ketat. Namun demikian, tantangan ini juga membuka peluang bagi inovasi dan pengembangan sektor agrobisnis. Potensi pengembangan agrobisnis di Indonesia sangat besar, terutama dalam hal pertanian organik, pertanian berbasis teknologi, dan agrowisata. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang inovatif, sektor agrobisnis di Indonesia dapat tumbuh semakin kuat dan berdaya saing (Anwar and Firmansyah 2020).

Adapun laporan keuangan yang andal harus diperhatikan, karena merupakan jantung dari pengambilan keputusan dalam bisnis, termasuk dalam sektor pertanian. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, seperti posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas, sangat krusial bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi investor, laporan keuangan memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan di masa depan. Bagi kreditur, laporan keuangan menjadi acuan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang. Bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk kepentingan perpajakan dan kebijakan fiskal. Sementara itu, bagi manajemen perusahaan sendiri, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi masalah, dan merencanakan strategi bisnis ke depan.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau dalam hal ini PSAK 1, menjadi sangat penting bagi perusahaan pertanian dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas. PSAK memberikan kerangka kerja yang konsisten dan transparan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi dan peristiwa akuntansi. Dengan menerapkan PSAK, laporan keuangan perusahaan pertanian akan lebih mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan dan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta pihak eksternal lainnya.

Akuntansi dalam sektor pertanian, terutama yang berkaitan dengan aset biologis dan produk agrikultur, memiliki karakteristik yang unik. Hal ini disebabkan oleh sifat aset biologis yang terus tumbuh dan berkembang, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti cuaca, hama, dan penyakit. PSAK 69 memberikan ketentuan khusus mengenai pengukuran awal dan berkelanjutan aset biologis, serta pengakuan pendapatan dari hasil panen. Penerapan standar ini membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai siklus hidup tanaman dan hewan, serta pengetahuan tentang metode penilaian yang sesuai. Aset Biologis ini adalah aset hidup, baik hewan maupun tumbuhan, yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam aktivitas pertanian. Contohnya, pohon kelapa sawit yang masih tumbuh, sapi perah, atau ikan di kolam. Dan produk Agrikultur yaitu hasil langsung dari aset biologis, misalnya buah dari pohon kelapa sawit, susu dari sapi perah, atau ikan yang sudah siap panen (Yustriawan and Lesmana 2020).

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Data yang diambil sebagai objek penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan periode 2023 yang merupakan periode sebelum dan setelah berlaku efektifnya PSAK 69 (2015) dan PSAK 16 (IAI, 2015) pada perusahaan agrikultur. Sejalan dengan upaya transformasi digital di sektor pertanian, pencacahan UTP di Indonesia menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Penggunaan CAPI di wilayah perkotaan mencerminkan upaya untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam meningkatkan efisiensi pengumpulan data. Sementara itu, PAPI tetap menjadi pilihan yang relevan untuk memastikan

seluruh wilayah dapat dijangkau dan data tetap terkumpul secara akurat, serta Pendekatan ini membuka peluang untuk pengembangan sistem pencacahan UTP yang lebih terintegrasi di masa depan. Dengan semakin meluasnya akses internet, penggunaan CAPI dapat secara bertahap diperluas ke seluruh wilayah, memungkinkan analisis data yang lebih cepat dan mendalam (Mulawarman 2019).

Adapun sektor dalam pertanian meliputi 7 subsektor antara lain :

1. Subsektor tanaman pangan
2. Subsektor tanaman hortikultura,
3. Subsektor tanaman perkebunan,
4. Subsektor peternakan,
5. Subsektor perikanan,
6. Subsektor kehutanan, dan
7. Subsektor jasa pertanian

Sedangkan kegiatan yang dicangkup oleh pertanian meliputi :

1. Budi daya tanaman, yaitu: padi, palawija, hortikultura (sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat), perkebunan, kehutanan (antara lain: kayu, getah, rotan, dll).
2. Budi daya Ternak/Unggas.
3. Budi daya ikan dan penangkapan ikan.
4. Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar, Perburuan dan penangkapan satwa liar, dan pemungutan hasil hutan.
5. Jasa pertanian

Jumlah Usaha Pertanian Perorangan, Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum, dan Usaha Pertanian Lainnya Menurut Kecamatan (unit), 2023

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Usaha Pertanian Perorangan <i>Individual Agricultural Holdings</i>	Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum <sup>1</sup> <i>Agricultural Corporation<sup>1</sup></i>	Usaha Pertanian Lainnya <i>Other Agricultural Holding</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kaliwungu	3075	-	2	3077
Kota Kudus	346	1	2	349
Jati	1916	2	2	1920
Undaan	9254	-	2	9256
Mejobo	3626	-	7	3633
Jekulo	7183	2	1	7186
Bae	1424	-	2	1426
Gebog	5195	-	2	5197
Dawe	12678	1	1	12680
<b>Kudus</b>	<b>44697</b>	<b>6</b>	<b>21</b>	<b>44724</b>

Sumber : BPS Kudus

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Usaha Pertanian Perorangan <sup>1</sup> <i>Individual Agricultural</i>	Tanaman Pangan <i>Food Crops</i>			Hortikultura <i>Horticulture</i>	Perkebunan <i>Estate Crops</i>
		Tanaman Pangan <sup>2</sup>	Padi <i>Paddy</i>	Palawija <i>Secondary</i>		

	Holdings <sup>1</sup>	Food Crops <sup>2</sup>	Food Crops			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kaliwungu	3075	2426	2393	469	576	23
Kota Kudus	346	83	61	59	62	26
Jati	1916	894	850	217	471	58
Undaan	9254	8451	8415	2616	986	9
Mejobo	3626	2150	1934	409	850	282
Jekulo	7183	4633	2786	2334	1730	1049
Bae	1424	782	379	547	253	281
Gebog	5195	2086	1360	1116	2121	1909
Dawe	12678	5010	154	4922	8635	4264
<b>Kudus</b>	<b>44697</b>	<b>26515</b>	<b>18332</b>	<b>12689</b>	<b>15684</b>	<b>7901</b>

Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kecamatan dan Subsektor (unit), 2023

Sumber : BPS Kudus

Kecamatan Subdistrict	Pernakan Livestock	Perikanan Fishery			Kehutanan Forestry	Jasa Pertanian Agricultural Services
		Perikanan <sup>2</sup> Fishery <sup>2</sup>	Budidaya Perikanan Aquaculture	Penangkapan Ikan Capture Fishery		
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kaliwungu	888	62	55	7	13	38
Kota Kudus	179	47	47	-	6	3
Jati	904	117	105	13	22	12
Undaan	1440	329	214	122	49	128
Mejobo	1017	221	156	66	26	27
Jekulo	2026	331	183	152	245	102
Bae	491	68	66	2	42	5
Gebog	1802	93	88	5	528	70
Dawe	3986	174	162	12	1444	44
<b>Kudus</b>	<b>12733</b>	<b>1442</b>	<b>1076</b>	<b>379</b>	<b>2375</b>	<b>429</b>

Sumber : BPS Kudus

Jumlah Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau Menurut Kecamatan dan Jenis Usaha Pertanian (ekor), 2023

Kecamatan Subdistrict	Usaha Pertanian Perorangan Individual Agricultural Holdings			Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum Agricultural Corporations		
	Sapi Potong Beef Cattle	Sapi Perah Dairy Cattle	Kerbau Buffalo	Sapi Potong Beef Cattle	Sapi Perah Dairy Cattle	Kerbau Buffalo
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kaliwungu	247	10	309	-	-	-
Kota Kudus	42	-	60	-	-	-
Jati	338	7	153	-	-	-
Undaan	103	-	151	-	-	-
Mejobo	171	1	124	-	-	-
Jekulo	218	4	249	-	-	-
Bae	260	13	33	-	-	-
Gebog	278	-	198	-	-	-

Dawe	1346	11	232	-	-	-
<b>Kudus</b>	<b>3003</b>	<b>46</b>	<b>1509</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber : BPS Kudus

Kecamatan Subdistrict	Usaha Pertanian Lainnya Other Agricultural Holdings			Usaha Pertanian Agricultural Holdings		
	Sapi Potong Beef Cattle	Sapi Perah Dairy Cattle	Kerbau Buffalo	Sapi Potong Beef Cattle	Sapi Perah Dairy Cattle	Kerbau Buffalo
	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kaliwungu	-	-	-	247	10	309
Kota Kudus	-	60	-	42	60	60
Jati	-	-	-	338	7	153
Undaan	-	-	-	103	-	151
Mejobo	-	-	-	171	1	124
Jekulo	-	-	-	218	4	249
Bae	-	-	-	260	13	33
Gebog	7	-	-	285	-	198
Dawe	-	-	-	1346	11	232
<b>Kudus</b>	<b>7</b>	<b>60</b>	<b>-</b>	<b>3010</b>	<b>106</b>	<b>1509</b>

Sumber : BPS Kudus

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

9 kecamatan yang menjadi fokus penelitian ini menyimpan kekayaan hayati yang sangat beragam. Mulai dari fauna yang hidup di dalamnya, hingga flora yang terdiri dari berbagai jenis tanaman. Tanaman-tanaman ini pun memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang termasuk tanaman tahunan produktif yang memiliki nilai ekonomis tinggi, tanaman tahunan yang dapat dikonsumsi langsung, tanaman semusim yang siklus hidupnya singkat, serta hasil pertanian lainnya. Keberagaman hayati ini tidak hanya memberikan kontribusi penting bagi keseimbangan ekosistem, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai sektor, seperti pertanian, kehutanan, dan pariwisata (Standar, Keuangan, and Akuntan Indonesia 2022).

Selain ditemukan berbagai jenis tanaman tahunan yang produktif, seperti buah-buahan dan tanaman perkebunan, juga terdapat beragam tanaman tahunan yang dapat dikonsumsi langsung sebagai sumber makanan. Tanaman semusim pun turut menyumbang keberagaman hayati di wilayah ini, dengan siklus hidupnya yang singkat namun memiliki nilai ekonomis tertentu. Selain itu, hasil pertanian lainnya seperti padi, jagung, dan sayur-mayur juga menjadi bagian penting dari keragaman produk hayati di wilayah penelitian.

Keberagaman hayati di 9 kecamatan ini memiliki relevansi yang tinggi dengan isu-isu lingkungan global saat ini. Perubahan iklim, degradasi lahan, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan mengancam keberlangsungan hidup berbagai spesies. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memberikan data dasar yang diperlukan dalam upaya konservasi dan pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik di masa depan.

#### Perlakuan Terkait Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Biologis Pada Pertanian di Kabupaten Kudus

Pengakuan awal atas aset biologis, seperti tanaman, dimulai pada saat bibit tanaman pertama kali ditanam. Seluruh biaya yang dikeluarkan sejak awal penanaman hingga tanaman siap berproduksi dikumpulkan dan diakui dalam akun "tanaman belum menghasilkan" atau *immature plantation assets* (TBM). Biaya-biaya ini mencakup pembelian bibit, persiapan lahan, perawatan tanaman, dan biaya-biaya operasional lainnya yang bertujuan untuk menunjang pertumbuhan tanaman.

Ketika tanaman telah mencapai tahap maturitas dan siap untuk menghasilkan produk, maka aset biologis tersebut akan dipindahkan dari kategori TBM ke kategori "tanaman menghasilkan" atau *mature* <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jasika>

*plantation assets* (TM). Pada saat transisi ini, nilai buku TBM akan dipindahkan ke akun TM. Dengan kata lain, biaya-biaya yang sebelumnya diakui sebagai biaya penanaman akan menjadi dasar perhitungan nilai buku awal aset menghasilkan.

Ketika mengungkapkan aset biologis, st mencatat biaya pembelian bibit, biaya lain seperti tenaga kerja, dan pengeluaran yang terkait dengan perolehan aset biologis di sisi kredit dan mencatat aset tanaman belum menghasilkan di posisi negatif. Tanaman belum menghasilkan yang pada awalnya dicatat di posisi debet kemudian dicatat di posisi kredit, dan aset tanaman menghasilkan dicatat di posisi debet setelah reklasifikasi tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan (Trina 2017).

Tanaman menghasilkan (TM) yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai tanaman belum menghasilkan (TBM) pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. TM akan menghasilkan aset biologis yang akan dipasarkan. Penjualan inilah yang akan menghasilkan uang bagi bisnis. Selain itu, sesuai dengan PSAK 69, biaya-biaya yang terkait dengan produksi aset tanaman berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam menjalankan operasinya sangat diperlukan. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya langsung dan tidak langsung seperti biaya pembibitan, panen, tenaga kerja, tanaman, dan biaya pemeliharaan.

Aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar atau aset tetap, yang ditentukan berdasarkan masa manfaatnya, jika masa manfaat transformasi biologis dipertimbangkan. Aset biologis yang dimiliki saat ini dalam industri agrikultur meliputi karet, tandan buah segar (TBS), sapi dan tebu. Dengan menggunakan pengukuran nilai wajar, aset biologis masa kini dinilai berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan pada saat panen.

Tanaman menghasilkan (TM) yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai tanaman belum menghasilkan (TBM) pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. TM akan menghasilkan aset biologis, yang akan dipasarkan. Penjualan inilah yang akan menghasilkan uang bagi bisnis. Selain itu, sesuai dengan PSAK 69, biaya-biaya yang terkait dengan produksi aset tanaman berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam menjalankan operasinya sangat diperlukan. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya langsung dan tidak langsung seperti biaya pembibitan, panen, tenaga kerja, tanaman, dan biaya pemeliharaan.

Karena nilai yang ditampilkan dalam laporan keuangan akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, maka pengukuran merupakan komponen penting dalam bagian akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang kredibel. Menurut PSAK 69, aset biologis dinilai berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan.

Hal ini memungkinkan untuk membantu evaluasi nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dengan mengklasifikasikannya berdasarkan kriteria penting, seperti komoditas, umur, atau kualitas. Entitas mendasarkan harga pada pilihan fitur yang sesuai dengan fitur yang digunakan di pasar (IAI 2018). Aset biologis dinilai pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai ketika aset biologis tersebut tidak memiliki harga pasar pada saat pengakuan awal dan alternatif penilaian nilai wajar tidak jelas dan tidak akurat. Penilaian bergeser ke nilai wajar dikurangi biaya penjualan yang diharapkan atau biaya aktual yang terjadi, jika nilai wajar dapat ditentukan dengan akurat (Utomo, Laila, and Abstrak 2014).

### **Tinjauan Konsep Maqashid Al-Syariah Berkaitan dengan Perlakuan Akuntansi Pertanian Kabupaten Kudus.**

Dalam rangka membuat keputusan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil manfaat dari informasi akuntansi yang ditawarkan. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana syariah Islam tidak boleh dilanggar atau bagaimana penilaian ekonomi tidak boleh diterima oleh Islam. Oleh karena itu, sudut pandang Islam harus digunakan ketika mendiskusikan teori dan praktik ekonomi, termasuk bidang manajemen dan akuntansi. Sebagaimana dinyatakan dalam maqashid al-syariah, menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda merupakan tujuan dari hukum Islam, sehingga setiap kegiatan yang

dilakukan dalam pekerjaan, seperti membuat atau menyajikan laporan keuangan, haruslah bermanfaat (Susilawati 2015).

Menurut penelitian tersebut, terdapat kebutuhan akan aktivitas transaksi akuntansi yang didasarkan pada ide masalah. Dengan memformalkan proses, aktivitas, tujuan pengukuran, pengendalian, dan pelaporan, aktivitas ini akan menjamin pengembangan keadilan ekonomi yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Gagasan maqashid al-syariah akan menjadi jelas karena memiliki dampak yang signifikan dalam menetapkan hukum Islam. Hukum Islam diberikan dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Maqashid Al-Syariah, Allah menciptakan aturan untuk memajukan eksistensi manusia. Maslahat adalah terciptanya kebaikan yang memberikan manfaat sekaligus menghindari berbagai macam kerusakan di dunia dan akhirat. Perlakuan akuntansi aset biologis agrikultur di Kabupaten Kudus yang menerapkan gagasan maqashid al-syariah adalah sebagai berikut.

Menjalankan agama, menurut temuan dari tinjauan penelitian, telah mengilhami pola pikir yang tulus dan bertanggung jawab. Mengakui bahwa penyajian laporan keuangan mengandung pertanggungjawaban tidak hanya kepada atasan manusia di dalam organisasi tetapi juga kepada Allah SWT di akhirat kelak atas segala aktivitas yang dilakukan terkait dengan penyajian laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa ide awal maqashid al-syariah telah terwujud.

Memelihara jiwa: Menurut temuan literatur, kepribadian seseorang membentuk jiwanya. Memelihara jiwa dalam hal ini melalui peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Memelihara jiwa seseorang agar tidak melakukan perbuatan jahat seperti menyajikan angka-angka keuangan secara sengaja atau tidak sengaja secara curang. Manusia harus memiliki pengendalian diri dan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa gagasan maqashid al-syariah yang kedua telah terwujud.

Menahan akal, data yang ada menunjukkan bahwa Allah SWT telah membekali manusia dengan akal, menurut hasil tinjauan literatur. berakal dalam arti mampu memilih antara yang benar dan yang salah dalam situasi ini, mematuhi arahan Allah dan menahan diri dari larangan-Nya. Harus mematuhi apa yang benar secara moral ketika melakukan tugas, menahan diri dari tindakan yang tidak benar atau buruk yang dilarang Allah, seperti membuat catatan yang tidak benar atau terlibat dalam kegiatan yang curang atau kasar. Hal ini mengindikasikan bahwa gagasan maqashid al-syariah yang ketiga telah terwujud (Suhendi 2013).

Menjaga keturunan: menurut temuan literatur dan fakta yang ada, laporan keuangan terkait dengan anak-anak; jika Anda terlibat dalam kecurangan, seperti korupsi, uang yang Anda hasilkan dianggap haram. Istri dan anak-anak secara otomatis mendapatkan donasi dari pendapatan ini. Artinya, tindakan kita juga akan terkena dampaknya. Dengan demikian, semua yang dilakukan harus selalu dilakukan di jalan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa ide maqashid al-syariah yang keempat telah terwujud.

Memelihara harta, dalam memperoleh harta harus memperhatikan apakah dengan cara yang benar (halal) atau dengan cara yang salah (haram). Dalam Islam dianjurkan untuk memperoleh harta dengan cara yang halal. Kaitannya dengan perlakuan akuntansi adalah pencatatan, harus dicatat dengan jelas tanpa ada unsur gharar sesuai dengan transaksi yang terjadi. Dalam menjaga harta kita diwajibkan untuk membayar zakat dan bersedekah kepada fakir miskin atau orang yang lebih membutuhkan. Hal ini berarti konsep maqashid al-syariah yang kelima telah terpenuhi.

#### **4. KESIMPULAN**

Terkait identifikasi, kuantifikasi, dan pengungkapan aset biologis, Pusat Statistik Pertanian Kabupaten Kudus telah memenuhi standar yang relevan, yaitu PSAK 69: Agrikultur. Laporan keuangan menyajikan informasi apa adanya, yang merupakan jenis manfaat, sesuai dengan maqashid al-syariah, yang didasarkan pada konsep agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Tanaman perkebunan yang diakui sebagai aset biologis dibagi menjadi dua kategori: tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Harga perolehan yang dihasilkan dari kapitalisasi biaya langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan pengembangan aset biologis dan mencerminkan nilai

<http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jasika>

wajarnya merupakan dasar pengukuran aset biologis. Pengungkapan aset biologis disajikan di neraca. Kelompok aset biologis saat ini termasuk aset biologis yang diubah menjadi produk pertanian. Sebaliknya, nilai tanaman yang belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan termasuk dalam kategori aset biologis tidak lancar setelah dikurangi dengan penyusutan kumulatif. Dengan demikian, para pengguna dapat dengan mudah menggunakan dan memanfaatkan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan mereka karena informasi dalam laporan keuangan akurat dan relevan. Hal ini dapat menjadi dasar bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya memberikan gambaran umum mengenai identifikasi, penilaian, dan pengungkapan aset biologis tanaman perkebunan. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memberikan gambaran umum mengenai identifikasi dan penilaian aset biologis berupa sapi. Selain itu, penelitian ini juga belum dapat menentukan bagaimana lingkungan pertanian di Kabupaten Kudus secara keseluruhan dapat ditingkatkan dengan menggunakan gagasan maqashid al-syariah.

## REFERENSI

- (307-Article Text-1130-1-10-20180316.pdf n.d.; Alkalah 2016; Anwar and Firmansyah 2020; Apriyanti 2017; Bakshi 2001; BPS 2023; Farida 2013; Mulawarman 2019; Nurhandika 2018; Ramos 2016; Rivki et al. n.d.; Standar, Keuangan, and Akuntan Indonesia 2022; Suhendi 2013; Susilawati 2015; Trina 2017; Utomo, Laila, and Abstrak 2014; Yustriawan and Lesmana 2020)“307-Article Text-1130-1-10-20180316.Pdf.”
- Anwar, Ravi Choirul, and Amrie Firmansyah. 2020. “Implementasi Akuntansi Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* 8(2): 85. doi:10.32493/jiaup.v8i2.4676.
- Apriyanti, Hani Werdi. 2017. “Akuntansi Syariah: Sebuah Tinjauan Antara Teori Dan Praktik.” *Jurnal Akuntansi Indonesia* 6(2): 131. doi:10.30659/jai.6.2.131-140.
- Bakshi, R. 2001. “Solitary Inflammatory Demyelination in the Brain or Spinal Cord with Tumor-like MRI Presentations [2].” *Archives of Neurology* 58(4): 677. doi:10.1001/archneur.58.4.677.
- BPS. 2023. “Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023.” *BPS Kota Pekanbaru*.
- Farida, Ike. 2013. “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero).” *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 2(1): 1–24.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2019. “Tazkiyah: Metodologi Rekonstruksi Akuntansi Pertanian.” *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 8(2): 78. doi:10.25273/jap.v8i2.4656.
- Nurhandika, Arief. 2018. “Implementasi Akuntansi Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Indonesia.” *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA) Volume 20(22)*: 1–12.
- Standar, Dewan, Akuntansi Keuangan, and Ikatan Akuntan Indonesia. 2022. “Draf Eksposur Pilar Standar Akuntansi Keuangan.” : 4. [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id).
- Suhendi. 2013. “Pandangan Maqashid Syariah Dalam Mencapai Kesempurnaan Konsepsi Ekonomi Islam.” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 2(2): 559–72. <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/download/36/36/>.
- Susilawati, Nilda. 2015. “Stratifikasi Al-Maqashid Al-Khamsah Dan Penerapannya Dalam Al-Dharuriyat, Al-Hajjiyat, Al-Tahsiyyat.” *Mizani* 2(1): 1–12.
- Trina, Zulfa Ika. 2017. “ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN IAS 41 PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen).”
- Utomo, Riyanto, Nur Laila, and Khumaidah Abstrak. 2014. “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) Pada Pt. Wahana Graha Makmur-Surabaya.” *Gema Ekonomi* 03(01): 85–95. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/article/view/234>.
- Yustriawan, Dian, and Muhammad Taufik Lesmana. 2020. “Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Tani Padi (Oryza Sativa).” *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 20(20): 2623–50.